



PENERAPAN STRATEGI PAIKEM GEMBROT PADA SISWA AUTIS DAN DOWN SYNDROM

Like Pris Dian Cahyaningtyas ,Yohana Ludi Astari

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Bethel Banjarbaru

Email: licahya82@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggali tentang penerapan strategi pembelajaran Paikem Gembrot pada siswa autis dan *down syndrome*. Dimana siswa autis dan *down syndrome* merupakan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, tidak seperti siswa normal lainnya, sehingga membutuhkan suasana kelas yang menyenangkan tetapi juga berbobot. Paikem Gembrot merupakan salah satu model pembelajaran bagi siswa autis dan *down syndrome* karena guru dapat menetapkan tema pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Guru dituntut untuk aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan, gembira dan berbobot. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas penerapan strategi Paikem Gembrot bagi siswa autis dan *down syndrome* dengan metode simulasi dimana ternyata dapat menciptakan kelas yang menyenangkan dan berbobot.

Kata Kunci: Strategi Paikem Gembrot, Autis, Down Syndrom

Abstract

This research explores the application of the Paikem Gembrot learning strategy over students with autism and Down syndrome. Those who have special needs, unlike other normal students, so they need a fun class atmosphere yet meaningful. Paikem Gembrot is a learning model for autistic and Down syndrome students that teachers are able to organize learning themes according to students' needs and their level of understanding. Teachers are required to be active, innovative, creative, fun, happy and knowledgeable. The research results show the effectiveness of implementing the Paikem Gembrot strategy for students with autism and Down syndrome. By the simulation method it creates a fun and meaningful class.

Keywords: Paikem Gembrot Strategy, Autism, Down Syndrome

PENDAHULUAN

Siswa autis dan *down sindrom* merupakan siswa yang berkebutuhan khusus, dimana seorang guru dalam mengajar membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat guna menunjang terwujudnya pembelajaran kelas

sesuai tujuan yang ditetapkan. Siswa autisme dan down syndrome membutuhkan seorang guru yang dapat memberi rasa nyaman. Sebab mereka merupakan siswa yang tidak mudah mempercayai orang lain atau pun situasi tertentu.

Irwanto, dkk mengutip pernyataan Bukley mengenai anak autisme dan down syndrome yang mudah memahami pembelajaran dengan cara melihat, meniru, dan melakukan. Mereka lebih memahami dengan baik melalui partisipasi, latihan, dan umpan balik, apabila dibandingkan dengan penjelasan guru (Irwanto et al., 2019). Oleh sebab itu diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan psikologis mereka yang didasarkan pada emosi dan hubungan sosial dengan orang lain. Sehingga hal ini akan memberikan stimulasi kepada peserta didik untuk mau berpikir dan mengungkapkan hasil pemikirannya kepada orang lain.

Mengajar siswa autisme dan down syndrome membutuhkan kreativitas guru yang tinggi. Guru dituntut untuk mempersiapkan kelas dengan merancang terlebih dahulu strategi dan metode yang digunakan, agar pembelajaran kelas dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mencari studi literatur dan dokumen-dokumen lainnya berupa buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan upaya penerapan strategi Paikem Gembrot pada siswa autisme dan down syndrome dengan menggunakan metode simulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Autisme

Anak autisme ialah keadaan anak yang memiliki kebutuhan khusus, dimana mereka terlahir tidak seperti manusia normal. Autisme merupakan penyakit otak yang membuat hilangnya atau berkurangnya kemampuan untuk melakukan komunikasi, berinteraksi dengan orang lain dan dalam memberi respon terhadap lingkungannya (Nugraheni, 2016). Siegel mengungkapkan bahwa seorang anak yang terlahir autisme memiliki ciri yang menunjukkan perilaku yang terpusat pada diri sendiri dan melakukan gerakan secara berulang-ulang atau perilakunya bersifat monoton (Lilieik, 2018). Dari beberapa ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak yang menderita autisme ialah mereka yang mengalami gangguan pada syaraf otak sehingga membuat mereka tidak dapat bersikap dan berperilaku normal seperti anak-anak lainnya.

Autisme belum diketahui pasti penyebabnya, tetapi sebagian besar meyakini bahwa autisme disebabkan oleh banyak faktor dan kompleks, terutama adanya faktor genetik. Selain itu faktor lingkungan dan hamil di usia tua dapat menjadi penyebab bayi lahir autis. Walau belum mendapat penyebab pastinya, namun penyebab autis bisa dihindari dengan menerapkan hidup sehat selama kehamilan.

Menurut Sunartini gejala klinis penderita autis dapat dilihat melalui beberapa ciri. Pertama gejala fisik, yaitu perkembangan otak yang tidak normal, telapak tangan dan kaki yang tidak normal, infeksi saluran pernapasan bagian atas, infeksi telinga, sendawa yang cenderung berlebihan, kejang demam dan sembelit. Kedua gejala perilaku, yaitu adanya gangguan dalam melakukan interaksi dengan orang lain termasuk orangtuanya sendiri, tidak merespon saat dipanggil, tidak menyukai pelukan, lebih suka menyendiri dan tidak ada respon bila diajak tersenyum dan disentuh. Ketiga, gangguan komunikasi dan bahasa. Mereka tidak mampu berkomunikasi dengan baik, mengeluarkan suara yang tidak bermakna, suka mengulang-ulang ucapannya, dan menarik tangan orang untuk menolongnya. Keempat, gangguan perilaku motoris. Dimana kecenderungan untuk melakukan gerakan-gerakan kebiasaan yang tidak disadari seperti tepuk tangan, mengalami kesulitan untuk mengubah kegiatan rutin mereka, hiperaktif atau pasif, agresif atau mengamuk tanpa ada penyebabnya. Kelima, gangguan emosi yaitu perasaan takut yang muncul tiba-tiba terhadap benda yang tidak menakutkan, tiba-tiba tertawa dan menangis tanpa ada penyebabnya. Keenam, gangguan persepsi sensoris yaitu senang mencium atau menjilat benda, tidak merasakan sakit saat luka atau badannya terbentur benda yang keras (Nugraheni, 2016).

Walaupun penderita autis mengalami berbagai gangguan yang menyebabkan mereka tidak mampu menyerap apa yang diajarkan kepada mereka, namun pada hakekatnya anak penderita autis membutuhkan pendidikan dan bimbingan seperti anak normal pada umumnya. Sebab walaupun ada kelainan dalam diri mereka, namun hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa mereka memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dengan maksimal (Asrizal, 2016).

Down Syndrom

Penderita down syndrome ialah seseorang yang menderita kelainan genetic trisomi yaitu adanya penambahan kromosom pada kromosom 21 yang menyebabkan jumlah protein tertentu mengalami kelebihan sehingga hal itu

mengganggu pertumbuhan tubuh secara normal dan perkembangan otak yang sudah tertata mengalami perubahan. Akibat lain yang disebabkan oleh kelainan genetic trisomi ialah fisik yang tidak berkembang dengan baik, tidak mampu belajar dengan normal, adanya penyakit jantung dan kanker darah (Irwanto et al., 2019). Penambahan kromosom 21 yang mengakibatkan down syndrome disebabkan oleh beberapa faktor yaitu infeksi virus rubella yang menyerang janin selama masa kehamilan ibu, mengalami radiasi pada bagian perut ibu, penuaan sel telur yang membuatnya tidak berkualitas lagi, dan disebabkan oleh kehamilan di usia lebih dari 35 tahun (Irwanto et al., 2019).

Penderita down syndrome memiliki ciri fisik yang hampir sama satu dengan yang lainnya. Ciri fisik yang dapat dilihat dari penderita down syndrome ialah bentuk kepala mereka yang lebih kecil dari ukuran normal, bentuk ubun-ubun yang memiliki ukuran lebih besar, ukuran mata lebih sipit dan bagian tengahnya membentuk lipatan, bentuk mulut yang kecil dengan lidah yang besar sehingga terlihat menonjol keluar, saluran telinga yang lebih kecil sehingga mengakibatkan gangguan pendengaran, garis telapak tangan yang horizontal, jembatan hidung datar, cuping hidung dan jalan napas kecil yang membuat hidung mereka buntu, mereka memiliki tubuh yang cenderung lebih pendek, dan memiliki dagu yang kecil (Irwanto et al., 2019).

Perkembangan anak down syndrome memiliki perbedaan yang signifikan, menurut Irwanto perbedaan tersebut pada (Irwanto et al., 2019):

1. Perkembangan kognitif; nilai Intelligence Quotient (IQ) penderita down syndrome ialah 30 hingga 70, dengan rata-rata 50 dimana IQ terendah manusia normal ialah 80-89. Anak down syndrome yang memiliki IQ 55-80 diklasifikasikan sebagai anak yang dapat dididik dan mengikuti pendidikan sekolah sampai kelas 3 bahkan kelas 6. Sedangkan mereka yang memiliki IQ 25-55 dikelompokkan sebagai anak yang dapat dilatih.
2. Perkembangan bahasa; anak down syndrome mengalami proses yang lambat dalam memahami dan mengucapkan kosakata.
3. Perkembangan motorik; anak down syndrome mengalami kesulitan untuk menerima informasi sehingga lambat dalam memberi gerakan sebagai bentuk responnya. Motorik halus berkembang dari respon mereka terhadap benda yang dipakai untuk bermain. Benda yang berbentuk permainan menjadi kegiatan utama mereka, sehingga tanpa mainan akan menghambat perkembangan motorik halus mereka.
4. Perkembangan sensoris; mengalami keterlambatan yang mengakibatkan perkembangan kognitif juga mengalami keterlambatan.

5. Perkembangan sosial; anak down syndrome mudah melakukan adaptasi secara sosial dengan anak lain.

Strategi Paikem Gembrot

Strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang bersifat konseptual untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam bukunya, Haidir menulis bahwa strategi adalah rencana tindakan, metode atau rangkaian tindakan kegiatan kelas yang dibuat guna mencapai tujuan pendidikan tertentu (Haidir dan Salim, 2014). Strategi pembelajaran mencakup beberapa hal, yaitu metode, pendekatan, pemilihan sumber-sumber belajar dan media pembelajaran, pengelompokan peserta didik sesuai dengan keaktifan dan kemampuannya, dan evaluasi pembelajaran kelas (Haidir dan Salim, 2014).

Strategi pembelajaran yang dipilih oleh seorang pengajar, harus disesuaikan dengan situasi kelas dan keadaan peserta didik. Strategi yang tepat bagi anak autis dan *down syndrome* ialah strategi Paikem Gembrot. Paikem Gembrot adalah strategi yang mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot. Strategi ini menuntut guru untuk aktif memahami siswa autis dan *down syndrome* serta kreatif dalam menjawab kebutuhan siswa dalam kelas, serta masalah-masalahnya.

Paikem Gembrot ialah model pembelajaran terpadu, dimana Sabihi dalam tulisannya mengutip pernyataan Hadi Subroto yang mengungkapkan bahwa pembelajaran terpadu diawali dengan menentukan tema atau pokok pembahasan yang dipadukan dengan konsep lain yang dilakukan secara langsung sesuai dengan bidang studi maupun pengalaman belajar siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih bermanfaat (Sabihi, 2019).

Karakteristik-karakteristik yang terdapat dalam Paikem Gembrot yaitu berpusat pada peserta didik dimana guru membantu dan membimbing siswa untuk mendapatkan kemudahan dalam melakukan kegiatan belajar, memberi pengalaman langsung kepada peserta didik, pembahasan matapelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan dan kebutuhan peserta didik, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, proses pembelajaran yang bersifat fleksibel, hasil pembelajaran deduai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, serta menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (Ahmadi & Amri, 2011).

Kelebihan strategi Paikem Gembrot menurut Depdiknas sebagaimana dikutip Utami, dkk ialah :

1. Pengalaman dan aktivitas peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan mereka
2. Aktivitas yang dipilih dalam pembelajaran kelas disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik
3. Aktivitas pembelajaran membawa manfaat sehingga hasil pembelajaran dapat dipehami dan dimengerti dengan baik.
4. Kemampuan berpikir peserta didik mengalami perkembangan pada saat proses pembelajaran berlangsung
5. Aktivitas pembelajaran disesuaikan dengan lingkungan peserta didik
6. Dalam proses pembelajaran, keterampilan sosial anak mengalami perkembangan, baik dalam bekerjasama, berkomunikasi dan mendengarkan pendapat orang lain (Utami et al., 2015).

Kelemahan dari strategi Paikem Gembrot lebih mengarah pada persiapan pengajar dalam merancang dan mengembangkan strategi ini, misalnya dalam menyeleksi tema yang digunakan dalam pembelajaran, guru fokus pada kegiatan dari pada pengembangan konsep, dan membutuhkan cukup banyak sumber belajar (Utami et al., 2015).

Prinsip belajar Paikem Gembrot yaitu meliputi pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan. Aktif dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik dengan memberikan stimulus yang membangkitkan gairah peserta didik untuk mengikuti pembelajaran kelas. Efektif ialah mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan petunjuk dan arahan guru saat proses pembelajaran. Kreatif dimana guru mampu memahami masalah, merencanakan cara untuk memecahkan masalah, bagaimana melaksanakan perencanaan untuk memecahkan masalah dan mengevaluasi jalannya pemecahan masalah (Ahmadi & Amri, 2011).

Metode Simulasi

Metode pembelajaran yang tepat dalam menerapkan strategi Paikem Gembrot bagi anak autisme dan down syndrome ialah metode simulasi. Metode simulasi merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan materi pembelajaran melalui kegiatan yang berbuat seakan-akan atau memainkan peran tentang aktivitas yang sesuai dengan situasi yang sebenarnya. Tujuan dari metode simulasi ialah untuk :

1. Melatih keterampilan peserta didik untuk melakukan aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari
2. Mendapat pemahaman mengenai suatu ide atau prinsip

3. Melatih peserta didik untuk dapat memecahkan masalah
4. Meningkatkan kemauan atau minat belajar
5. Memberikan dorongan bagi peserta didik untuk memiliki kemauan belajar
6. Melatih peserta didik untuk bekerjasama dengan teman di kelasnya
7. Menumbuhkan kreatifitas peserta didik
8. Melatih peserta didik untuk mengembangkan sikap peduli dengan orang lain.
9. Melatih kemandirian peserta didik untuk terampil dalam melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari (Ahmadi & Amri, 2011)

Kelebihan dan kelemahan metode Simulasi

Kelebihan dari metode simulasi ialah dapat dijadikan sebagai persiapan peserta didik untuk menghadapi keadaan yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan kreativitas peserta didik, membangun keberanian dan rasa percaya diri, menambah pengetahuan, dan ketarampilan dalam menghadapi masalah-masalah tertentu, dan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Sedangkan kelemahannya ialah pengalaman simulasi dalam kelas tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya di kehidupan sehari-hari, praktek simulasi dalam kelas yang tidak sungguh-sungguh membuat simulasi sebagai hiburan saja, dan perasaan malu dan takut peserta didik yang membuat peserta didik tidak dapat melakukan simulasi dengan maksimal (Ahmadi & Amri, 2011).

Jenis-jenis Metode Simulasi

- a. Sosiodrama, metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah. Misalnya untuk anak autis dan down syndrome yaitu dengan memainkan peran saat anak berpisah dengan orangtua, maka guru mengajarkan peserta didik untuk meminta bantuan kepada orang lain untuk menelepon orangtua mereka dengan cara menunjukkan nomor telepon yang tertulis di kertas atau buku.
- b. Psikodrama, metode pembelajaran bermain peran untuk terapi dengan tujuan memperoleh pemahaman tentang dirinya. Misalnya, harus bangun pagi untuk berangkat ke sekolah.
- c. Role Playing, metode bermain peran tentang peristiwa-peristiwa aktual. Misalnya menggunakan hp untuk menelepon orangtua, keluarga atau guru.

- d. Peer Teaching, metode bermain peran sebagai guru untuk mengajar teman dalam kelas. Misalnya, anak yang lebih memahami atau lebih pinta mengajar temannya.
- e. Simulasi Game, metode bermain peran dengan bermain. Misalnya, memasukkan bola ke dalam ember, dan yang bisa masuk anak-anak diminta untuk menari sbagai perayaan kemenangannya (Ahmadi & Amri, 2011).

Pelaksanaan Metode Simulasi dalam Strategi Paikem Gembrot

- a. Kegiatan Pendahuluan
 - Berdoa
 - Bernyanyi dengan memakai gerakan
 - Guru menjelaskan permainan peran yang akan dilakukan
 - Guru menetapkan pemeran-pemerannya
- b. Kegiatan Inti
 - Guru memberikan contoh dalam bermain peran
 - Peserta didik bermain peran dengan bimbingan dan arahan guru
- c. Kegiatan Penutup
 - Guru menjelaskan tujuan dari bermain peran yang telah diterapkan
 - Guru memberi apresiasi dan semangat kepada peserta didik
 - Berdoa

KESIMPULAN

Siswa autisme dan *down syndrome* memiliki perkembangan dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Maka seorang guru wajib mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing siswa untuk dapat merancang strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kreativitas guru sangat berperan penting untuk dapat menciptakan pembelajaran kelas yang menyenangkan bagi peserta didik, namun juga mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik yang penuh dengan keterbatasan fisik maupun mental. Oleh karena itu penerapan strategi Paikem Gembrot melalui metode simulasi dapat membantu peserta didik autisme dan *down syndrome* dalam memahami pembelajaran kelas dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi dan Amri. "Paikem Gembrot (Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot)." Jakarta:

Copyright: Like Pris Dian Cahyaningtyas ,Yohana Ludi Astari

Prestasi Pustakaraya, 2011

- Ahmadi, I. K., & Amri, S. (2011). *"Paikem Gembrot" Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot,"*.
- Asrizal. (2016). Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial. *Jurnal PKS*, 15(1), 1-2.
<https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jpks/article/download/1340/747/3913>
- Haidir dan Salim. (2014). Strategi Pembelajaran (Suatu pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif). In Rusmiati (Ed.), *Perdana Publishing* (2nd ed.).
- Irwanto, Wicaksono, H., Ariefa, A., & Samosir, S. M. (2019). A-Z Sindrom Down. In Irwanto (Ed.), *Airlangga University Press* (1st ed.). Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga.
- Lilie, T. (2018). Strategi Pembelajaran Anak Autis Di Slb Autisma Yogasmara, Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 3(1), 17-24.
<https://doi.org/10.30870/e-plus.v3i1.3512>
- Nugraheni, S. A. (2016). Menguak Belantara Autisme. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 9-17.
- Sabihi, M. (2019). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 2147.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Utami, N., Basir, D., & Fitriyanti. (2015). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran PAIKEM Gembrot Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Profit*, 2(1), 68-76.